

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Definisi media

Berasal dari bahasa Latin, kata medium merupakan versi jamak dari kata medius yang berarti pengantar atau perantara. Media berfungsi sebagai penyampai pesan atau perantara antara pengirim dan penerima pesan, atau sebagai sarana penyampaian informasi kepada siswa guna menggugah minatnya untuk terlibat dalam proses pembelajaran, menurut Arsyad (2014: 211). Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Sadiman (2014: 7), yang menyatakan bahwa media dapat berupa alat fisik apa pun atau kombinasi elemen lingkungan yang dapat mengkomunikasikan pesan dan mendorong pembelajaran pada siswa.

Singkatnya, media dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pengetahuan secara efisien kepada siswa dan membangkitkan ide, perasaan, kekhawatiran, dan minat mereka sekaligus memfasilitasi pembelajaran.

b. Definisi media pembelajaran

Media pernah dianggap sebagai alat bantu pengajaran bagi instruktur saja. Instrumen yang digunakan meliputi alat peraga, seperti gambar, model, benda, dan benda lain yang dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa, menginspirasi mereka untuk belajar, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyerap dan mengingat apa yang telah mereka

pelajari. Edgar Dale yang dikutip Arsyad (2014:16) mencoba menggunakan media sebagai alat dengan mengklasifikasikan pengalaman ke dalam kategori mulai dari yang paling konkrit hingga yang paling abstrak. Penjelasan Edgar Dale, yang kemudian dikenal sebagai “kerucut pengalaman”, banyak digunakan pada saat itu untuk memilih sumber daya yang tepat untuk situasi pembelajaran tertentu.

Pada akhir tahun 1950, penggunaan alat bantu audio visual mulai dipengaruhi oleh teori komunikasi, yang berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari pesan atau informasi selain sebagai alat bantu media. Meski begitu, pengaruhnya terhadap pilihan media masih kecil pada saat itu. Unsur utama dalam proses pembelajaran, yaitu siswa, masih kurang mendapat perhatian. Penggunaan media dalam kegiatan pendidikan mulai dipengaruhi oleh teori perilaku Skinner. Menurut pendekatan ini, media harus diproduksi sedemikian rupa sehingga mengubah perilaku siswa selama proses pembelajaran.

c. Media dalam proses pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah modifikasi perilaku, yang pada dasarnya merupakan inti dari proses belajar mengajar. Pembelajaran melibatkan lebih dari sekedar informasi konseptual; itu juga melibatkan keterampilan dan sikap yang membentuk perilaku individu. Mengenai peran media dalam pendidikan, ada banyak jenis media pendidikan dan masing-masing memiliki kualitas unik yang membantu meningkatkan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sebaiknya pemilihan material dilakukan melalui proses yang melibatkan seleksi yang cermat dan tepat. Secara teori, materi pendidikan dapat membantu siswa belajar bagaimana mereduksi konsep-

konsep rumit atau memahami konsep-konsep yang berpotensi menantang (Suyatno, 2008:67).

Menurut Dick dan Carey yang dikutip Sadiman (2014:86), mereka mengatakan:

Ketika memilih media, seseorang harus mempertimbangkan setidaknya empat aspek selain kesesuaian media untuk tujuan perilaku pembelajaran. Ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitas sumber daya daerah. Hal ini berarti Anda harus membeli atau membuat sendiri media tersebut jika media tersebut tidak ditawarkan oleh sumber yang sudah ada.
- 2) Baik membuatnya sendiri atau membelinya, ada sumber daya, energi, dan uang yang terlibat.
- 3) variabel yang berkaitan dengan kemampuan beradaptasi jangka panjang, kegunaan, dan ketahanan media yang relevan. Artinya bahan tersebut mudah dibawa-bawa, mudah dibawa, dan dapat digunakan kapan saja, di mana saja ada peralatan di sekitarnya.

Efektivitas biaya jangka panjang dari hal itu. Jenis media tertentu (seperti program film bingkai) mahal untuk diproduksi. Namun jika Anda mempertimbangkan konsistensi materi dan penggunaan jangka panjang, program bingkai film bisa jadi lebih murah dibandingkan media berbiaya rendah (seperti brosur) yang isinya terus berubah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh rangsangan visual terhadap pembelajaran, Levie sampai pada kesimpulan bahwa rangsangan visual efektif membantu orang mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan ide dan fakta (Arsyad, 2014: 9).

Bagi siswa, ada keuntungan mengembangkan berbagai indera pendengaran dan penglihatan. Jika isi kursus disampaikan hanya melalui rangsangan pendengaran atau visual, siswa tidak akan belajar banyak. Mengenai hal ini, para ahli mempunyai pendapat yang sama. Terdapat kesenjangan yang signifikan dalam cara memperoleh hasil belajar melalui indera pendengaran dan penglihatan. Diperkirakan indera penglihatan

menyumbang 90% hasil belajar seseorang; indra lain menyumbang 5% sisanya. Menurut perkiraan Dale, sekitar 75% hasil belajar diperoleh melalui penglihatan, 13% melalui pendengaran, dan 12% melalui indera lainnya (Arsyad, 2014: 9–10).

2. Media *Big Book*

a. Pengertian media *big book*

Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan dan menggugah minat siswa dalam rangka menunjang proses pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran. Berbagai media digunakan untuk meningkatkan pendidikan dan menjadikannya lebih nyata. Banyak pendidik berupaya menggunakan media untuk memberikan pendidikan yang lebih nyata kepada siswanya. Setiap jenis media mempunyai nilai guna tertentu (Ali, 2007: 89).

Media dengan unsur visual adalah media yang menggunakan penglihatan. Media visual dapat menyampaikan dua jenis pesan yang berbeda: nonverbal dan lisan. Kata-kata visual tertulis dan non-verbal (bahasa verbal) membentuk pesan visual verbal. Simbol visual non-verbal dapat disebut sebagai bahasa visual karena berfungsi sebagai alternatif bahasa verbal (Yudhi, 2008: 188). Hasilnya, jelas bahwa media visual mengutamakan isyarat nonverbal, terutama yang terdapat dalam gambar, ketika menggunakannya.

Novel berukuran besar sering kali menampilkan alur cerita yang telah ditentukan sebelumnya dengan sajak yang jelas, ritme yang kuat, pola yang meniru satu sama lain, alur yang logis, dan ilustrasi. Ukuran, bentuk, dan

visual yang menyertainya dapat membantu anak-anak lebih fokus selama instruksi membaca terpandu. Buku besar adalah bahan bacaan dengan cetakan besar, ilustrasi, dan teks. Buku berukuran besar tersedia dalam berbagai ukuran, seperti A3, A4, A5, atau format surat kabar (USAID, 2014:42). Keterbacaan setiap siswa di kelas harus diperhatikan saat menentukan ukuran besar buku.

Dengan memodifikasi konsep atau konten yang menurut siswa menarik, instruktur kelas membuat buku berformat besar. Oleh karena itu buku besar digunakan pada kelas IV SD sesuai dengan tuntutan dan kekhasan anak. Berdasarkan sudut pandang di atas, media big book diartikan sebagai media visual berupa buku-buku dengan ukuran berbeda-beda, seperti A3, A4, atau A5, dan memiliki sepuluh hingga lima belas halaman. Buku-buku ini harus memiliki kalimat yang sederhana dan jelas, tulisan yang dapat dibaca oleh semua siswa, dan visual yang dapat dilihat oleh mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa berbagai media digunakan di sekolah dasar untuk mengajarkan bahasa, dan penggunaan ini disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Penggunaan media buku berukuran besar merupakan salah satu teknik untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap apa yang dipelajari, memberikan pengalaman segar, dan mendorong mereka menggambar apa yang dilihatnya. Buku cetak besar untuk pembaca terpandu memberikan ide kepada pendidik untuk memajang buku (tampilan kemasan buku), aktivitas yang melibatkan cetakan besar, dan penggunaan cetakan besar untuk meningkatkan pengalaman membaca dengan suara keras.

b. Ciri-ciri *mediabigbook*

Ketika guru mendemonstrasikan membaca atau menulis secara kelompok, mereka menggunakan volume yang besar. Siswa akan menganggap buku semacam ini menarik karena tampaknya menarik bagi mereka. Untuk mengoptimalkan hasil pemerolehan bahasa, sebuah buku berukuran besar harus memiliki fitur-fitur berikut:

- 1) Jalan cerita mudah dipahami
- 2) Jenis dan ukuran huruf jelas terbaca
- 3) Gambar memiliki makna
- 4) Polakalimat jelas
- 5) Cerita singkat (10-15halaman)

c. Langkah-langkah membuat media *big book*

Sebuah buku berukuran besar dapat dibuat secara manual dengan menggunakan alat-alat dasar atau dengan menggunakan teknologi komputer dan perangkat lunak atau aplikasi tertentu. Demikianlah tata cara membuat buku besar yang diselesaikan dengan tangan menggunakan instrumen dasar.

- 1) Kumpulkan delapan sampai sepuluh halaman, atau sepuluh sampai lima belas, kertas ukuran A3 atau A4, lem, spidol warna, dan kertas HVS.
- 2) Pilih ide untuk sebuah narasi.
- 3) Dengan menggunakan satu atau dua frasa, perluas topik cerita ke tingkat atau tingkat kelas yang sesuai. Pada kertas HVS, tuliskan kalimat-kalimat kecil seperti ini: Potonglah kertas HVS menjadi empat

bagian memanjang. Kemudian, pada kertas HVS berukuran 1/4, tuliskan setiap frasa dengan ukuran yang sama menggunakan spidol besar (spidol whiteboard), ikuti petunjuk dengan menulis kalimat dalam huruf abjad. Salin dan tempel setiap kalimat ke halaman sesuai urutan yang diinginkan.

- 4) Buatlah gambar ilustratif pada setiap halaman berdasarkan substansi narasi.
- 5) Alat bantu visual untuk penjelasan dapat dibuat atau disalin dari bahan yang sudah ada sebelumnya.
- 6) Pilih judul yang cocok untuk buku besar. Selain itu, gunakan gambar menawan yang sesuai dengan judul dan sertakan nama penulisnya (USAID, 2014:42).



Gambar 2.1 Contoh halaman yang terdapat pada *big book*

d. Tujuan *big book* dalam pembelajaran membaca

Ada beberapa tujuan penggunaan Big Book untuk membantu dalam pembelajaran membaca, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) memungkinkan pertemuan membaca
- 2) Membantu siswa dalam memahami novel
- 3) Memberikan siswa akses terhadap berbagai sumber bacaan dan memberikan kesempatan kepada instruktur untuk memberikan contoh cara membaca yang baik
- 4) Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
- 5) Memberikan siswa teks model berkualitas tinggi.
- 6) Mengumpulkan pengetahuan.

e. Cara penggunaan media *big book*

Saat menggunakan Big Book, harus ekstra hati-hati. Sebuah Big Book memerlukan pertimbangan yang cermat selain membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk memproduksinya. Untuk memfasilitasi keberhasilan pengajaran membaca dan menulis, penggunaannya di kelas harus dikontrol. Mengenai penggunaan Big Book, perhatikan hal-hal berikut:

- 1) Media big book dapat digunakan sehari-hari, selama 15 sampai 20 menit pada pertemuan pertama.
- 2) Teks berukuran besar dibacakan dengan lantang di depan kelas atau kepada kelompok siswa yang lebih kecil.
- 3) Siswa dapat membacakan kepada teman-temannya dari volume yang besar.
- 4) Selain mengajar siswa cara membaca, pemodelan juga harus menunjukkan bagaimana seorang guru harus memegang buku,

membalik halaman, menunjuk huruf atau kata, dan menangani buku dengan hati-hati.

- 5) Guru dapat menggunakan lemari atau tas besar untuk menyimpan buku-bukunya yang berukuran besar.

f. Kelebihan dan kekurangan media *big book*

Buku berukuran besar ini memiliki sejumlah keistimewaan karena ukurannya dan grafik yang menarik, seperti berikut ini:

- 1) Memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca kelompok.
- 2) memungkinkan setiap siswa melihat tulisan yang sama ketika pengajar membacanya.
- 3) memungkinkan siswa berkolaborasi untuk menafsirkan setiap bagian teks dalam buku besar.
- 4) Berikan kesempatan kepada pembaca yang tertunda untuk mempelajari apa itu menulis, dengan bantuan teman dan instruktur.
- 5) disukai oleh semua anak, termasuk mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca. Melalui membaca buku berukuran besar secara berkelompok, siswa memperoleh keberanian dan keyakinan diri bahwa mereka “bisa” membaca.
- 6) Kembangkan bahasa Anda dalam segala bentuknya.
- 7) Diskusi yang relevan dengan anak-anak tentang substansi cerita dapat dilakukan secara menyeluruh, sehingga subjek bacaan dapat berkembang berdasarkan imajinasi dan pengalaman mereka.

Media buku berukuran besar mempunyai beberapa kelemahan,

seperti:

- 1) hanya menunjukkan indera mata
- 2) hanya dilihat oleh sejumlah siswa tertentu
- 3) Gambar ditafsirkan secara subyektif.

3. Literasi Membaca

a. Pengertian literasi

Kapasitas membaca dan menulis dianggap literasi, menurut Abidin dkk. (2017:1). Menurut pandangan ini, mereka yang melek huruf adalah mereka yang terbebas dari buta aksara atau mampu membaca dan menulis. Kapasitas membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan demikian termasuk dalam konsep literasi. Konsep literasi telah berkembang sepanjang waktu, beralih dari penafsiran terbatas menjadi penafsiran yang kini mencakup banyak profesi penting lainnya. Banyak penyebab yang berkontribusi terhadap transformasi ini, seperti perluasan makna yang disebabkan oleh meningkatnya penggunaan, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dan modifikasi analogi.

National Institute for Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat yang diperlukan untuk pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Konsep ini mengambil pendekatan yang lebih kontekstual dalam memaknai literasi.

Menurut konsep ini, apa yang dimaksud dengan literasi bervariasi tergantung pada kemampuan yang diperlukan dalam suatu lingkungan tertentu. Menurut Sulzby, literasi adalah kemampuan individu untuk

berkomunikasi dalam berbagai cara berdasarkan tujuannya melalui bahasa (berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis). Dan NAEYC menyatakan bahwa literasi merupakan “kegiatan yang dapat mendorong anak untuk berkembang sebagai pembaca dan penulis sehingga hal ini sangat memerlukan interaksi dengan seseorang yang menguasai literasi.”

Menurut Alberta, melek huruf berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lebih dari sekedar bisa membaca dan menulis. Hal ini juga berarti memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, memecahkan masalah dalam berbagai situasi, berkomunikasi dengan jelas, mencapai potensi penuh, dan terlibat sepenuhnya dalam masyarakat komunal.

Penulis menyimpulkan dengan mendefinisikan literasi sebagai kapasitas seseorang, khususnya dalam membaca dan menulis, untuk memperluas pengetahuannya, memperoleh keterampilan baru, dan menyadari sepenuhnya potensi dirinya.

b. Konsep Dasar Literasi Membaca

Literasi membaca mengacu pada kapasitas siswa untuk membaca dan memahami teks serta menemukan informasi, berpikir kritis tentang apa yang telah mereka baca, dan menilainya. Membaca digambarkan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan penciptaan makna, menerapkan apa yang dibaca dalam kehidupan nyata, dan menghubungkan apa yang dibaca dalam teks dengan pengalaman membaca (Abidin dkk, 2017 : 5)

Isi, bentuk, jenis, dan media yang digunakan dalam teks yang dibaca pun sangat beragam. Sesuai dengan gagasan ini, anak-anak Indonesia

mendapat nilai tinggi dalam penilaian berstandar PISA jika dibandingkan dengan ujian standar yang dapat dilaksanakan oleh instruktur. Istilah literasi membaca mempunyai makna tersendiri yang mendalam.

frasa yang akan membantu pembaca mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk dapat terjun dalam masyarakat, seorang pembaca juga harus memanfaatkan bacaan untuk memajukan pengetahuan dan potensinya. Faktor sosial selalu dimasukkan dalam penilaian kemampuan membaca ujian standar PISA.

Penilaian membaca PISA yang didasarkan pada definisi literasi membaca selalu dikemas dalam ujian standar dengan mempertimbangkan tiga faktor berikut:

- 1) Jenis kata-kata yang digunakan. Jenis, format, dan lingkungan teks yang digunakan di sini sangat bervariasi.
- 2) unsur pemahaman. Aspek pemahaman, seperti mengakses dan memperoleh informasi dari teks, mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca, merefleksikan dan menilai teks, serta menghubungkan dengan pengalaman pembaca, dinilai pada beberapa tingkat kompleksitas dalam hal ini.
- 3) faktor situasi sosial. Dalam hal ini, pembaca harus memahami motivasi penulis dalam menciptakan karya tersebut agar dapat mengapresiasi sepenuhnya komponen situasi sosial (USAID, 2014: 166).

Komponen pemahaman instrumen evaluasi PISA memerlukan perhatian ekstra, seperti yang ditunjukkan oleh ketiga komponen ujian standar PISA tersebut di atas. Bakat ini berkaitan dengan kemampuan

mencari, memilih, dan menyusun informasi dari suatu teks dengan cepat dan akurat. Diperlukan kemampuan untuk memahami dan menerapkan apa yang dibaca. Keterampilan ini memerlukan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara berbagai elemen teks, khususnya yang berkaitan dengan pola pertumbuhan teks, serta kemampuan untuk memperkirakan kesimpulan dari hubungan tersebut.

Mampu menafsirkan suatu teks berarti seseorang harus mampu menarik kesimpulan mengenai teks tersebut dari sumber-sumber di luar teks tersebut guna mengetahui implikasi dan praduga yang ditimbulkannya. Hal ini memerlukan kapasitas kognitif tingkat tinggi. Keterampilan yang lebih canggih dan diperlukan adalah pemahaman, yang mencakup refleksi dan analisis materi serta membuat hubungan antara materi tersebut dan pengalaman pembaca (USAID, 2014: 166).

Agar pembaca dapat menentukan apakah pengetahuan atau pesan dalam teks itu benar, orang tersebut harus mahir membuat hubungan antara materi buku dan pengalamannya sendiri. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa soal-soal membaca PISA terutama menilai kapasitas siswa dalam komunikasi, penalaran, pemecahan masalah, dan argumentasi.

Kemampuan literasi membaca lebih erat kaitannya dengan gagasan membaca penuh perhatian, sesuai dengan penilaian membaca PISA. Membaca dekat pertama kali digambarkan sebagai analisis teks teknis. Pembaca juga harus mengevaluasi klaim penulis dan rincian pendukung dalam teks yang bersifat informatif dan kontroversial. Menurut Sisson & Sisson, membaca dekat berarti membaca materi yang rumit beberapa kali

(USAID, 2014: 167). Benjamin dan Hugelmeier juga memperkenalkan gagasan membaca dekat, dengan menyatakan bahwa membaca melibatkan pencarian bukti dalam sebuah teks. Tujuan membaca dekat adalah memahami suatu teks secara mendalam melalui membaca (USAID, 2014: 168).

Menurut definisi ini, pembaca harus memperoleh pemahaman inferensial dan penilaian selain pemahaman literal untuk menyelesaikan tugas membaca ini.

c. Pembelajaran Literasi Membaca

Konsep pembelajaran telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Sederhananya, belajar adalah proses dimana guru membimbing siswa melalui serangkaian kegiatan. Dari sudut pandang siswa, belajar adalah suatu proses yang terdiri dari sejumlah tugas yang diselesaikan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu rangkaian tugas yang dilakukan siswa dengan bantuan seorang instruktur guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dua gagasan kunci belajar membaca pemahaman dan membaca dengan cermat harus disertakan dalam setiap upaya untuk mendefinisikan lebih lanjut konsep pembelajaran literasi membaca.

Instruksi pemahaman membaca dapat dianggap sebagai serangkaian latihan yang dilakukan siswa untuk mengembangkan kemampuan pemahaman membaca mereka. Pembelajaran membaca merupakan suatu proses yang memerlukan seluruh proses mental dan kemampuan berpikir

kritis siswa agar dapat memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan wacana tertulis. Bukan sekedar mengajarkan siswa membaca.

Memahami substansi teks merupakan prasyarat untuk memperoleh pemahaman bacaan. Tentu saja, membaca materi yang ditugaskan dan menanggapi pertanyaan mengenai substansinya tidaklah cukup bagi siswa untuk mencapai tujuan ini. Tiga fase terdiri dari proses pembelajaran ini: fase pra-membaca, membaca, dan pasca-membaca.

Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa mengajar siswa proses membaca dapat membantu mereka memahami apa yang mereka baca. Penafsiran belajar membaca ini juga mencakup pengajaran kepada siswa langkah-langkah proses membaca. Menurut Duffy dan Roehler, mengajar siswa membaca adalah kegiatan yang membantu mereka melihat membaca sebagai suatu proses dan bukan sebagai sarana menyelesaikan tugas, yang dapat menyebabkan pertumbuhan pengalaman dan potensi membaca siswa yang kurang ideal (USAID, 2014: 172). Akibatnya, siswa harus berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dengan melakukan berbagai tugas yang akan meningkatkan pemahaman membaca mereka.

Menurut Kucer, pengajaran pemahaman membaca adalah aktivitas otentik, praktis, dan berdimensi literasi yang dilakukan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya, khususnya di bidang membaca (USAID, 2014: 173).

Mengingat sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar siswa membaca pada dasarnya memerlukan pengembangan berbagai latihan membaca yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Salah satu cara

siswa menunjukkan prestasi mereka dalam suatu kegiatan adalah dengan membuat prediksi tentang isi cerita dan menguji prediksi tersebut untuk melihat apakah prediksi tersebut akurat. Cara lain siswa menunjukkan prestasinya dalam suatu kegiatan adalah dengan menciptakan karya kreatif berdasarkan apa yang telah dibacanya, misalnya peta perjalanan seorang tokoh.

Siswa harus menyelesaikan berbagai tugas untuk mengembangkan keterampilan pemahaman bacaan mereka; ini bukan hanya membaca dan menjawab pertanyaan; sebaliknya, ini adalah penilaian pemahaman bacaan. Mengenai mata pelajaran membaca di sekolah dasar, dapat dikatakan bahwa meskipun mempunyai tujuan yang berharga, penerapannya tidaklah sederhana.

Untuk membantu anak-anak belajar membaca, mengidentifikasi dan mengatasi masalah membaca mereka, Rayner et al. melakukan salah satu eksperimen yang mengarah pada pengembangan pembelajaran membaca berbasis metakognisi (USAID, 2014: 174).

Menurut temuan penelitian Rayner et al. (dalam USAID, 2014: 174), pengajaran membaca harus fokus pada tiga bidang berikut:

- 1) Hal pertama yang pertama: apa saja persyaratan untuk menjadi pembaca?
Apa yang harus dilakukan agar siswa menjadi mahir membaca?
- 2) Proses belajar: Apa sebenarnya proses membaca itu? Apa yang terjadi ketika seorang siswa berkembang dari buta huruf menjadi memiliki pemahaman membaca?

3) Pertanyaan Terakhir: Jenis kemahiran membaca apa yang pada akhirnya ingin dicapai oleh proses belajar membaca?

Tidak selalu mudah untuk mempraktikkan pengajaran membaca yang mempertimbangkan ketiga elemen di atas. Salah satunya adalah terkendalanya masa pengajaran membaca di sekolah.

Menurut teori di atas, pengajaran literasi membaca memerlukan fokus untuk membantu anak berpikir lebih kritis. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bacaan sejalan dengan materi pelajaran lain yang disajikan secara lebih terstruktur dan metodis.

Berikut ini penjelasan beberapa subketerampilan membaca:

- 1) bakat untuk memilih rencana bacaan yang paling tepat. Siswa harus menerapkan berbagai teknik pemahaman bacaan pada subketerampilan ini yang sesuai dengan materi pelajaran yang dibaca.
- 2) kemampuan untuk memahami struktur teks. Siswa yang ingin menguasai subketerampilan membaca ini harus mahir menguraikan struktur dari berbagai macam teks yang ditemuinya.
- 3) Kemampuan kritik teks. Untuk subketerampilan membaca ini, siswa harus terbiasa mengevaluasi dan mengkritisi kebenaran suatu teks, ketepatan sumber bacaan, dan kelengkapan teks.
- 4) kemampuan untuk mengembangkan makna kata. Untuk subketerampilan membaca ini, siswa harus mampu mendefinisikan istilah-istilah yang sering digunakan dalam bidang topik tertentu.

Keempat subketerampilan tersebut di atas sangat relevan dengan gagasan membaca dekat ketika diberikan pemeriksaan lebih dekat. Oleh

karena itu, siswa perlu melakukan latihan observasi kritis terhadap materi yang dibacanya sebagai bagian dari proses pembelajaran membaca penuh perhatian sebagai bagian dari konsep literasi membaca. Tujuan utama dari pengajaran membaca jarak dekat adalah untuk secara bertahap membangkitkan tanggung jawab siswa, dari titik di mana instruktur memberikan model teknik hingga ke titik di mana siswa, sebagai pembaca mandiri, menciptakan strategi mereka sendiri.

Guru harus mencontohkan teknik pemahaman berbasis penelitian untuk siswanya saat mereka membaca dengan saksama. Selain itu, pendidik perlu membantu siswa menelaah konsep-konsep yang disajikan dalam teks, baik secara terang-terangan maupun terselubung, serta berpikir kritis terhadap literatur yang dibacanya.

Pembelajaran literasi dihubungkan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam berbagai ranah keilmuan selain gagasan membaca secara mendalam. Memilih model atau teknik pembelajaran literasi membaca yang tepat merupakan langkah awal yang diperlukan menuju penerapan pengajaran literasi membaca secara efektif dan mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, pengajaran literasi melalui membaca tidak bisa dilakukan secara asal-asalan.

Guru juga perlu mahir dalam berbagai teknik pembelajaran literasi membaca dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang prosedur dan gagasan yang terlibat dalam pemerolehan literasi membaca. Selain itu, instruktur harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda dan terintegrasi dalam pengajaran literasi membaca mereka. Pemanfaatan

teks multimodal dan media TIK yang sulit selama proses pembelajaran literasi membaca merupakan hal lain yang tidak boleh diabaikan oleh instruktur.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tiga penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pekerjaan yang saya lakukan sekarang adalah sebagai berikut:

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moch. Mahsun “Meningkatkan keterampilan membaca melalui media <i>big book</i> pada siswa kelas I-A MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang”.	Penggunaan media berbasis media <i>big book</i> , dilakukan pada tingkata sekolah dasar.	Disukai oleh siswa, termasuk siswa yang terlambat membaca. Dengan membaca <i>big book</i> secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka “sudah bisa” membaca.
2	Dini Pebrianti dan Ani Rosidah “Kemampuan literasi membaca dengan menggunakan Media <i>big book</i> di Sekolah Dasar”.	Penggunaan media berbasis media <i>big book</i> , dilakukan pada tingkata sekolah dasar.	Pengembangan topik cerita menjadi cerita utuh dalam satu atau dua kalimat sesuai dengan level atau jenjang kelas.
3	Umar Sulaiman “Pengaruh penggunaan media <i>big book</i> dalam pembelajaran terhadap keterampilan literasi Siswa kelas awal Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banta-Bantaeng Makassar”.	Memberikan kesempatan pada siswa yang lambat membaca untuk mengenali tulisan.	Pengembangan topik cerita menjadi cerita utuh dalam satu atau dua kalimat sesuai dengan level atau jenjang kelas dengan membaca <i>big book</i> secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka “sudah bisa” membaca.

D. Kerangka Pikir

